

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* adalah keadaan tubuh yang sangat pendek, dilihat dengan standar baku World Health Organization (WHO) yang merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Standar WHO untuk prevalensi *stunting* adalah kurang dari 20% di suatu wilayah, artinya wilayah tersebut tidak mengalami masalah gizi balita, sedangkan prevalensi *stunting* di Indonesia masih lebih dari 20% dan merupakan masalah serius yang harus segera ditangani (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Pada tahun 2017, 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*, lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%). Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan WHO, Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR).

Kejadian balita *stunting* (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017. Hasil dari Riset Kesehatan Dasar 2018 menyatakan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia adalah 30,81% dan prevalensi *stunting* di Jawa Timur sebesar 32,81% masih dibawah dari yang dipersyaratkan oleh WHO. Percepatan

penurunan *stunting* menjadi kegiatan prioritas dalam perencanaan program Prioritas Nasional, prevalensi *stunting* di wilayah Kabupaten Probolinggo berada di angka 40% (Riskesdas, 2018). Dari Hasil Pemantauan Status Gizi prevalensi *stunting* di Kabupaten Probolinggo meningkat dari 25,3% di Tahun 2016 menjadi 32,0% di Tahun 2017 (Kementerian Kesehatan RI, 2016; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Satu dari 10 desa yang menjadi prioritas *stunting* adalah wilayah Puskesmas Krejengan dengan memiliki prevalensi tertinggi di Kabupaten Probolinggo.

Dampak dari *stunting* merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan anak *stunted*, bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek/kerdil) saja, melainkan juga terganggu perkembangan otaknya, yang mana tentu akan sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, dengan tingkat kecerdasan anak Indonesia berada di urutan ke 64 sehingga akan berpengaruh pada produktivitas dan kreativitas di usia-usia produktif membuat hilangnya 11% GDP dan mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20% dan memperburuk kesenjangan yang dapat mengurangi 10% total pendapatan seumur hidup sehingga dapat menghambat pembangunan dan peluang menjadi negara maju (Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2018).

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi gizi spesifik umumnya dilakukan di sektor kesehatan, namun hanya berkontribusi 30%, sedangkan 70% nya merupakan kontribusi intervensi gizi sensitif yang

melibatkan berbagai sektor seperti ketahanan pangan, ketersediaan air bersih dan sanitasi penanggulangan kemiskinan, pendidikan, sosial, dan sebagainya (Tim Nasional Percepatan Pembangunan Kemiskinan, 2017).

Penelitian anak-anak di Bangladesh yang terakses air minum bersih, jamban, serta fasilitas CTPS pertumbuhan tinggi badannya 50% bertambah lebih tinggi dibanding anak yang tidak mendapat akses tersebut (Lin *et al.*, 2013). Dalam sebuah jurnal juga menyebutkan bahwa higiene dan sanitasi yang buruk menyebabkan gangguan inflamasi usus kecil yang mengurangi penyerapan zat gizi dan meningkatkan permeabilitas usus yang disebut juga *Environmental Enteropathy* (EE) dimana terjadi pengalihan energi, yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan tetapi akhirnya digunakan untuk melawan infeksi dalam tubuh (Growth, 2014).

Penelitian yang dilakukan Dewi dan Widari anak baduta yang memiliki penyakit infeksi dalam 3 bulan terakhir 3,071 kali lebih besar berisiko mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami penyakit infeksi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Chamilia dan Nindya yang menyatakan bahwa balita yang memiliki riwayat infeksi penyakit diare dan ISPA lebih berisiko mengalami *stunting* yaitu 4,808 kali lebih besar daripada balita yang tidak mengalami riwayat infeksi penyakit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Widyastuti, 2018), menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang sanitasi lingkungannya buruk mengalami *stunting*, sedangkan sebagian besar balita yang higiene dan sanitasi lingkungannya baik tidak mengalami *stunting*. Sejalan dengan penelitian oleh

(Desyanti, 2017) menyatakan pada kelompok balita *stunting* lebih banyak diasuh dengan higiene dan sanitasi lingkungan yang buruk. Ada hubungan yang signifikan antara praktik higiene dengan kejadian *stunting*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian terkait hubungan antara higiene sanitasi lingkungan dan penyakit infeksi yang mengakibatkan kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo Tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditemukan oleh peneliti, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

“Hubungan antara higiene sanitasi lingkungan dan penyakit infeksi yang mengakibatkan kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo Tahun 2019?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara higiene sanitasi lingkungan dan penyakit infeksi yang mengakibatkan kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo Tahun 2019

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian *stunting*
- 2) Menganalisis hubungan antara kepemilikan jamban sehat dengan kejadian *stunting*

- 3) Menganalisis hubungan antara kebiasaan Ibu cuci tangan pakai sabun dengan kejadian *stunting*
- 4) Menganalisis hubungan antara keadaan sakit dengan kejadian *stunting*
- 5) Menganalisis hubungan antara frekuensi sakit dengan kejadian *stunting*

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat bagi institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

- 2) Manfaat bagi puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi gambaran untuk penyusunan program dan melaksanakan upaya kesehatan terutama pada balita untuk mengurangi jumlah *stunting*.

- 3) Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi mengenai masalah kesehatan balita terutama dalam hal *stunting* sehingga diharapkan masyarakat dapat meningkatkan pemahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan *stunting* dalam mencegah *stunting*.